

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Umum Kepala Daerah, atau yang umumnya dikenal sebagai Pemilukada, merupakan suatu kesempatan berharga dalam konteks demokrasi di negara kita. Pemilukada menjadi momen yang sangat krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelaksanaan Pilkada merupakan perwujudan dari implementasi demokrasi lokal atau politik lokal pada suatu daerah. Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah juga telah diatur dalam Pasal 18 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal tersebut menegaskan; Gubernur, Bupati, dan Walikota sebagai Kepala Pemerintahan Daerah Provinsi, Kabupaten, dan Kota harus dipilih secara demokratis. Penegasan ini sejalan dengan amandemen kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pada tahun 2018, seluruh penduduk Indonesia, terutama di wilayah Jawa Tengah, menghadapi Pemilihan Umum Kepala Daerah Serentak di semua Kabupaten/Kota di Indonesia. Pemilukada tersebut diadakan pada tanggal 27 Juni 2018. Pada Pemilihan Kepala Daerah Jawa Tengah tahun 2018, terdapat dua pasangan calon yang bersaing untuk memperebutkan posisi Gubernur dan Wakil Gubernur. Kedua tokoh tersebut bukanlah figur baru dalam dunia politik, dengan Ganjar Pranowo sebagai petahana yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah untuk periode 2013-2018.

Sedangkan Taj Yasin Maimun atau biasa disebut dengan Gus Yasin merupakan anak dari pengasuh Pondok Pesantren Sarang, Rembang, KH Maimun Zubair yang memiliki latar belakang seorang ulama kharismatik yang berpengaruh di Jawa Tengah. Sedangkan untuk lawannya adalah pasangan Sudirman Said yang merupakan mantan menteri ESDM (Energi dan Sumber Daya Mineral) periode 2014-2016 dan pendampingnya yaitu Ida Fauziyah yang merupakan anggota DPR dari Partai Kebangkitan Bangsa (Mahendra & Eka Cahya Widodo, 2019).

Sebelumnya pada Pilkada tahun 2013 lalu, Ganjar Pranowo bersama pasangannya yaitu Heru Sudjatmiko berhasil memenangkan kontestasi politik. Pasangan Ganjar Pranowo dan Heru Sudjatmiko pada Pilgub 2013 memperoleh suara sebanyak 158.336 (39,12%) kemudian disusul oleh Pasangan Bibit Waluyo-Sudijono yang memperoleh sebanyak 155.339 suara (38,38 %), dan disusul oleh pasangan Hadi Prabowo-Don Murdono sebanyak 91.044 suara (22,50%) (KPU Provinsi Jawa Tengah, 2018). Selanjutnya pada Pilkada tahun 2018 kemarin Ganjar Pranowo kembali mencalonkan diri bersama pasangannya Taj Yasin Maimun yang juga menang dalam kontestasi Pilkada di tahun itu dengan partai pengusungnya yaitu PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), Partai Golkar (Golongan Karya), Partai Demokrat, PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan Partai Nasdem (Nasional Demokrat). Sedangkan pasangan calon yang lain adalah Sudirman Said – Ida Fauziyah yang diusung oleh PKB, Partai Gerindra, PKS, dan PAN.

Dalam Pemilukada 2018 terdapat fakta yang menarik pada yaitu masing-masing wakil pasangan calon Pemilukada 2018 juga mempunyai latar belakang sebagai tokoh NU, yaitu Taj Yasin dan Ida Fauziyah. Ida Fauziyah, seorang politisi dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), menjabat sebagai Ketua PP Fatayat NU sejak tahun 2010 hingga saat ini. Sebelumnya, dia juga pernah menjabat sebagai Dewan Pembina Pimpinan Wilayah IPPNU Jawa Timur, Wakil Ketua LSM NU, Anggota Lembaga Advokasi Perempuan PP Fatayat NU, dan memegang beberapa jabatan lainnya. Sementara itu, Taj Yasin adalah politisi dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dia memiliki pengalaman politik, terutama sebagai anggota DPRD Jawa Tengah pada periode 2014-2018 dari PKB. Taj Yasin juga dikenal sebagai anak dari salah satu ulama terkenal dan karismatik asal Rembang, Jawa Tengah, yaitu KH. Maimun Zubair (1928-2019). Sering dipanggil dengan sebutan Gus Yasin, beliau juga dianggap sebagai representasi kalangan religius terutama Nahdlatul Ulama. Selain itu, Taj Yasin merupakan salah satu ketua GP Ansor Jawa Tengah. Dari sini dapat dilihat secara tidak langsung kedua pasangan calon tersebut mempunyai pengaruh yang besar bagi partisipasi pemilih di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Kudus.

Kabupaten Kudus telah diberi predikat sebagai Kota Santri karena dapat ditunjukkan melalui banyaknya pusat pendidikan yang berbasis pondok pesantren tradisional dan sekolah Islam yang ada di Kudus, serta keberadaannya yang masih eksis hingga saat ini. Ada lebih dari 100 pondok

pesantren yang terdapat di berbagai wilayah Kabupaten Kudus, dan semuanya tetap beroperasi hingga saat ini (Kemenag, 2018). Selain itu istilah ini juga diberikan karena Kabupaten Kudus yang religius. Daerah ini pernah menjadi salah satu wilayah yang disinggahi oleh Walisongo (Wali Sembilan) yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria dimana pada zaman dahulu mendirikan konsep pendidikan pesantren tradisional yang sampai sekarang masih digunakan konsepnya oleh para Ulama atau Kyai.

Kabupaten Kudus terletak di jalur Pantura (Pantai Utara Jawa) dan berjarak sekitar 51 km di sebelah timur Kota Semarang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah terkecil di Jawa Tengah, mencakup 42.516 Ha, dan terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 132 desa. (Anam et al., n.d.). Kabupaten ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 861.430 jiwa (BPS Kabupaten Kudus, 2018). Kabupaten Kudus memiliki slogan yaitu “Kudus Semarak (Sehat, Elok, Maju, Aman, Rapi, Asri, dan Konstitusional)”. Kabupaten Kudus memiliki jumlah penduduk sebanyak 373.731 yang beragama Islam (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2010), dan ada dua golongan besar yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaan Pemilu 2018, rekapitulasi KPU Provinsi Jawa Tengah memberikan keterangan; pasangan Ganjar Pranowo – Taj Yasin mendapatkan perolehan suara sebanyak 10.362.694 (Sepuluh juta tiga ratus enam puluh dua ribu enam ratus Sembilan puluh empat) suara atau sekitar 58,78%, dan pasangan Sudirman Said – Ida Fauziyah dengan

perolehan suara sebanyak 7.267.993 (Tujuh juta dua ratus enam puluh tujuh ribu Sembilan ratus Sembilan puluh tiga) atau sekitar 41,22% (KPU Provinsi Jawa Tengah, 2018). Di Kabupaten Kudus sendiri, pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin mendapatkan suara sebanyak 348.352 suara dan pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziyah mendapat suara sebanyak 125.243 suara. Dengan jumlah total 473.595 suara sah, sebanyak 46.994 suara tidak sah dan jumlah suara keseluruhan adalah 520.589 suara. Berdasarkan rekapitulasi hasil perolehan suara, dapat disimpulkan; Pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin memperoleh suara yang lebih banyak di Kabupaten Kudus dalam Pemilihan Kepala Daerah 2018 yaitu sebanyak 58,78% dari 473,595 suara sah dibandingkan dengan pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziyah yang memperoleh 41,22%.

Partisipasi masyarakat dalam Pemilihan Kepala Daerah menjadi sangat penting, karena melalui Pilkada tersebut akan terbentuk pemimpin daerah yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya serta mewujudkan suksesnya Pilkada. Partisipasi ini mencerminkan kualitas demokrasi yang ada (Sutrisno, 2017). Salah satu faktor penting dalam mempelajari sebuah strategi kemenangan dalam Pilkada ini adalah dengan memahami Perilaku Pemilih masyarakat dalam wilayah tersebut, dalam konteks ini berarti adalah masyarakat Kudus. Konsep perilaku pemilih merujuk pada keterikatan individu dalam memberikan suara mereka dalam proses pemilihan umum. Konsep ini mencakup faktor-faktor psikologis,

sosiologis, dan rasional yang mempengaruhi pilihan pemilih, sesuai dengan teori perilaku pemilih (*Voting Behavioral Theory*) oleh Mas'udi et al (2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Kudus dalam Pilkada pada tanggal 27 Juni 2018 sendiri menunjukkan terkait tingkat partisipasi masyarakat Kudus menunjukkan angka yang menggembirakan yaitu tercatat antusiasme pemilih sebesar 84,26% dari Daftar pemilih tetap pada Pilkada tersebut mencapai 611.879 orang, yang merupakan sebagian dari total jumlah penduduk Kabupaten Kudus adalah 861.430 jiwa (BPS Kabupaten Kudus, n.d.-a). Berdasarkan survei ini, ditemukan sebanyak 91.290 orang dari daftar pemilih tetap yang terdaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU) tidak menggunakan hak pilihnya pada Pilkada. Jumlah ini menunjukkan sekitar 15,74% dari total daftar pemilih tetap yang tidak hadir ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk memberikan suara mereka.

Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Kudus tahun 2018 menunjukkan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pemilih yang sosiologis (Mas'udi et al., 2018 hlm 177). Menurut Kristiadi, dalam penelitian oleh Mas'udi dkk, pemilih yang termasuk dalam kategori sosiologis memiliki fokus pada karakteristik sosial dan pengelompokan sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang, keluarga, serta kegiatan dalam kelompok formal dan informal. Faktor-faktor ini diyakini memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku

pemilih. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan pengelompokan sosial, baik dalam bentuk formal seperti organisasi, kelompok, okupasi, dan lembaga, maupun dalam bentuk informal seperti keluarga, pertemanan, dan kelompok kecil. Hal ini dikemukakan oleh Fitriyah (2013). Lebih lanjut penelitian ini juga menjelaskan; perilaku memilih di Jawa Tengah umumnya cenderung didasarkan pada faktor kedekatan emosional dengan figur calon yang memiliki dukungan dari partai yang disokong oleh pemilih (Ladini & Yuwanto, 2019). Kemudian Fitriyah menunjukkan kemenangan figur Pilkada yang menang didukung oleh pemilih yang mempunyai kareakteristik khas.

Pada tahun 2018, di Kabupaten Kudus juga dilaksanakan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati untuk periode 2018-2023, yang merupakan momen penting dalam menjalankan proses demokrasi. Kabupaten Kudus menjadi salah satu wilayah yang mensukseskan Pilkada serentak pada saat itu. Pemilihan Kepala Daerah ini memberikan kesempatan langsung bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam menentukan arah pembangunan daerah. Melalui pemilihan tersebut, mereka dapat secara langsung memilih calon kepala daerah dan wakil kepala daerah, yang pada gilirannya dapat memperkuat proses demokratisasi pada tingkat lokal. Masyarakat, terutama masyarakat Kudus, selalu memberikan perhatian besar terhadap momen demokrasi lokal ini. Pemilihan Kepala Daerah tidak hanya melibatkan persaingan untuk memperoleh kekuasaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti gengsi sosial, gengsi kelompok, reputasi personal, dan gengsi

keluarga. Tensi politik dan emosional dalam Pilkada ini lebih kuat dibandingkan dengan acara politik lainnya seperti Pemilu Legislatif dan Pemilihan Presiden. Pemilihan Kepala Daerah secara langsung memberikan kesempatan bagi kepala daerah terpilih untuk meningkatkan tanggung jawab politik mereka, terutama melalui pendekatan emosional antara kandidat dan pemilih. Oleh karena itu, calon kepala daerah harus mampu merumuskan visi-misi yang mencerminkan kebutuhan dan kondisi daerah agar dapat dikampanyekan kepada pemilih.

Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kudus tahun 2018, Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Kudus menetapkan lima pasangan calon yang berhasil lolos ke kontestasi tersebut. Dua pasangan calon berasal dari jalur perseorangan (independen), yaitu Akhwan-Hadi Sucipto dan Nor Hartoyo-Junaidi. Sementara itu, tiga pasangan calon lainnya didukung oleh partai politik. Pasangan Masan-Noor Yasin diusung oleh Partai Demokrat, PDI Perjuangan, PAN, dan Partai Golkar. Pasangan Sri Hartini-Setia Budi Wibowo didukung oleh Partai Gerindra, PKS, dan PBB. Terakhir, pasangan Muhammad Tamzil-Hartopo diusung oleh PKB, PPP, dan Hanura. Muhammad Tamzil sendiri merupakan mantan Bupati Kudus periode 2003-2008 dan mencalonkan diri kembali sebagai calon Bupati melalui PKB pada Pilkada 2018-2023.

Dalam proses kontestasi tersebut, KPUD Kabupaten Kudus menetapkan pasangan Muhammad Tamzil dan Hartopo sebagai Bupati dan

Wakil Bupati terpilih melalui surat keputusan Nomor 666/PL.03.7-BA/3319/KPU-Kab/VII/2018. Surat keputusan ini merupakan penetapan resmi terkait Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kudus dalam Pemilihan Bupati tahun 2018 (Detik.com, 2018). Melalui kontestasi ini dapat dilihat; PKB memiliki suara yang lebih unggul daripada partai lain, karena salah satu kadernya telah memenangkan kontestasi selama dua kali. Meskipun pada Pilgup 2013, Muhammad Tamzil bersama Asyrofi juga mencalonkan kembali sebagai Bupati dan Wakil Bupati yang pada akhirnya dia kalah melawan petahana yaitu Mustofa. Di Kabupaten Kudus, keberadaan Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia (PDIP) tidak cukup menjadi identitas dari partai mayoritas di Kabupaten Kudus, hal ini dibuktikan dengan beberapa kali Bupati maupun di legislative PDIP kurang beruntung dalam memenangkan kontestasi politik. Kabupaten Kudus bukan daerah merah atau masyarakat sering menyebutnya sebagai “Kandang Banteng” dapat dibuktikan dengan terpilihnya Bupati-Bupati Kudus sejak Pilkada pertama kali sampai saat ini dan juga kursi DPRD yang ada. Berikut data yang diperoleh adalah :

Tabel 1.1

Rekapitulasi Kemenangan Bupati dan Wakil Bupati dalam setiap periode di Kabupaten Kudus

No	Pasangan Bupati	Periode	Partai
1.	Ir. H. Muhammad Tamzil	2003-2008	PPP
	HJ. Noor Hani'ah		PDI-P

2.	H. Mustofa Wardoyo H. Budiyono	2008-2013	PDI-P Golkar
3.	Mustofa Abdul Hamid	2013-2018	PDI-P PPP
4.	Muhammad Tamzil Hartopo	2018-2023	PKB, PPP, HANURA

Sumber : KPU Kabupaten Kudus 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat; Kabupaten Kudus sendiri bukanlah Kabupaten yang menjadi daerah merah atau “Kandang Banteng”, yang dibuktikan dengan mayoritasnya PDIP dalam memenagkan kontestasi di ranah eksekutif maupun legislatif. Pernyataan tersebut juga dibuktikan pada Pilkada Kabupaten Kudus pada masa setelah Reformasi yaitu pada tahun 2003 dimenangkan oleh Muhammad Tamzil (PPP) dan pada saat itu Noor Haniah (PDIP) mengalah untuk menjadi Wakil Bupati Kabupaten Kudus pada saat itu. Kemudian pada periode selanjutnya, pada tahun 2008 dilaksanakan Pilkada Kabupaten Kudus yang dimenangkan oleh Pasangan Mustofa (PDIP) dan Wardoyo (Golkar). Kemudian pada periode selanjutnya, Pilkada Kabupaten Kudus tahun 2013 telah dimenangkan oleh pasangan calon Musthofa (PDIP) dan Abdul Hamid (PPP) yang berhasil memperoleh jumlah suara sebesar 49%. Pasangan Tamzil dan Asyrofi berada di urutan ke dua dengan perolehan suara sebesar 30%. Selanjutnya pada tahun 2018, Pilkada dimenangkan oleh Pasangan Tamzil dan Hartopo. Pasangan calon

dari partai pengusung PDIP, PAN, Demokrat, dan Golkar yaitu Masan dan Noor telah kalah dalam pelaksanaan kontestasi politik pada Pilkada Kabupaten Kudus 2018 dan hanya mendapatkan jumlah suara sebanyak 38,53 persen (194.205 suara). Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan; Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) tidak menjadi salah satu Partai mayoritas di Kabupaten Kudus. Dalam pilgub 2018 di Kabupaten Kudus, yang terjadi adalah fenomena sebaliknya, dimana mayoritas Kabupaten Kudus merupakan daerah PKB, bahkan suara partai PPP sangat kecil. Kemenangan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin bukanlah kemenangan secara paralel, sesuai dengan kemenangan Bupati pada saat itu. Fenomena ini tentunya membuat Ganjar kaget, faktor apa yang membuat Ganjar menang di Kabupaten Kudus yang notabennya daerah santri dan banyak santri yang berafiliasi dengan PKB.

Pasangan Ganjar Pranowo-Taj Yasin tidak hanya berhasil memenangkan kontestasi Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kudus 2018 berkat faktor Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Hal ini sesuai dengan Dinamika Pilkada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kudus yang menunjukkan, tidak selalu PDIP yang memiliki kekuasaan dan meraih kemenangan dalam setiap periode Pemilihan Kepala Daerah. Terdapat partai lain seperti PKB yang memiliki kekuasaan yang lebih besar. Oleh karena itu, untuk menjelaskan kemenangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Jawa

Tengah di Kabupaten Kudus tahun 2018, terdapat faktor-faktor lain yang lebih spesifik yang bisa menjawab kemenangan tersebut.

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana Perilaku Pemilih masyarakat Kabupaten Kudus dalam Pemilukada 2018 yang telah dimenangkan oleh Ganjar Pranowo dan Taj Yasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, kemudian penulis mengangkat fokus penelitian permasalahannya adalah :

1. Mengapa mayoritas masyarakat Kabupaten Kudus memilih pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam Pemilihan Kepala Daerah Jawa Tengah 2018?
2. Faktor apa yang telah mendorong pemilih di Kabupaten Kudus lebih banyak memilih pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam Pemilihan Kepala Daerah Jawa Tengah tahun 2018?
3. Bagaimana perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Kudus dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada intinya, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Tujuan penelitian ini meliputi :

1. Mendeskripsikan bagaimana Perilaku Pemilih Pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam Pemilukada Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 di Kabupaten Kudus.
2. Mendeskripsikan bagaimana dinamika Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 dalam studi kasus di Kabupaten Kudus.
3. Menilai bagaimana hubungan perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Kudus yang memilih pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dengan unggulnya suara pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin pada Pilkada 2018 di Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan yang berharga dalam bidang Ilmu Pemerintahan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2018, dengan fokus pada studi kasus di Kabupaten Kudus. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali informasi tentang dinamika Politik Lokal masyarakat Kudus selama Pemilukada 2018. Selain sebagai bahan referensi, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama

dalam konteks Pemilihan Umum Kepala Daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian dalam topik yang sama, terutama dalam hal Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Politik Lokal masyarakat Kudus. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pelaksanaan Pemilihan Umum Kepala Daerah pada periode selanjutnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada semua elemen masyarakat mengenai sejauh mana pengaruh suara Nahdliyin dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2018. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Politik Lokal masyarakat Kudus dalam menghadapi Pemilihan Umum Kepala Daerah Jawa Tengah tahun 2018. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti sendiri. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti akan memiliki akses yang lebih banyak terhadap sumber referensi dan buku-buku pengetahuan yang relevan. Selain itu, peneliti juga akan mendapatkan pengalaman yang berharga dengan terjun langsung ke lapangan dalam melaksanakan penelitian ini. Semua ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dasar dan acuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau kekurangan yang mungkin ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian dan mengidentifikasi area yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksudkan yaitu :

1.	Judul	:	Perilaku Pemilih dalam Pilkada masyarakat Kabupaten Kudus 2013.
	Penulis	:	Ftriyah
	Tahun	:	2013
	Deskripsi	:	PENELITIAN TERDAHULU BU FITRIA, PILBUP 2013 KUDUS Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Kudus dalam Pemilihan Kepala Daerah pada tahun 2013. Metode yang digunakan adalah survei, yang melibatkan pengambilan sampel dari populasi yang ada dan penggunaan kuesioner untuk

		mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan menggunakan metode survei, peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pola perilaku pemilih di Kabupaten Kudus pada saat pemilihan kepala daerah. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dan mendeskripsikan preferensi serta motivasi mereka dalam memilih calon kepala daerah. Dalam penelitian ini, diperlukan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih melalui metode multi-stage random sampling. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan data; mayoritas responden (sekitar 65 persen) menganggap penggunaan hak pilih sebagai kewajiban sebagai warga negara. Selain itu, sekitar 24 persen responden menyatakan alasan utama mereka menggunakan hak pilih adalah karena mereka ingin melihat Kabupaten Kudus menjadi lebih maju. Data ini memberikan gambaran tentang pandangan dan motivasi pemilih dalam memilih
--	--	--

		calon kepala daerah pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Kudus. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa temuan menarik. Salah satunya adalah tingkat partisipasi pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Kudus pada saat itu mencapai 79%, yang merupakan peningkatan sebesar 28% dibandingkan dengan partisipasi pemilih pada Pilkada tahun 2008 yang hanya mencapai 56%. Selain itu, tingkat partisipasi pemilih pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah pada tahun 2008 juga hanya mencapai 31,8%, yang pada saat itu menjadi angka partisipasi terendah di seluruh Jawa Tengah. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi pemilih di Kabupaten Kudus dan perbandingan dengan partisipasi pemilih di tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kesadaran pemilih dalam menjalankan hak pilih mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Faktanya, peningkatan yang signifikan dalam partisipasi pemilih dalam Pilkada Kabupaten
--	--	--

		Kudus menunjukkan adanya perubahan positif dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan; masyarakat semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam memilih pemimpin daerah dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Peningkatan partisipasi ini juga dapat mencerminkan semakin matangnya pemahaman masyarakat tentang hak-hak politik mereka dan kepentingan bersama dalam membangun Kabupaten Kudus. Dalam penelitian ini, ditemukan fakta figur calon memiliki peranan penting dalam Pilkada Kabupaten Kudus tahun 2013. Pemilih cenderung mempertimbangkan figur calon sebagai faktor utama dalam menentukan pilihannya. Faktor ini termasuk dalam kategori perilaku pemilih berdasarkan faktor sosiologis, yang mencakup karakteristik sosial yang melekat pada calon, seperti agama, umur, jenis kelamin, dan asal daerah. Pemilih lebih condong memilih calon yang dianggap cerdas, dermawan, dan jujur sebagai pertimbangan dalam proses pemilihan.
--	--	---

		Karakteristik sosial yang termasuk dalam faktor sosiologis didasarkan pada persamaan afiliasi organisasi agama antara pemilih dan calon, terutama dalam hal ini, antara pemilih dan calon yang terkait dengan Nahdlatul Ulama (NU). Faktor ini menjadi pertimbangan penting bagi pemilih dalam menentukan pilihannya. Namun, dalam hal faktor psikologis, yaitu kedekatan pemilih dengan partai politik pengusung pasangan calon atau dengan calon itu sendiri, tidak dianggap penting oleh pemilih dalam Pilkada ini. Dalam konteks Kabupaten Kudus, pemilih tidak menunjukkan adanya ikatan psikologis dengan calon yang menjadi dasar bagi mereka dalam menentukan pilihan mereka. Hal ini terlihat dari fakta sebanyak 80% responden menyatakan jikalau mereka tidak merasa memiliki kedekatan dengan pasangan calon yang ada. Dalam penelitian ini, faktor ekonomi yang melibatkan politik uang menunjukkan pemilih tidak menganggap uang sebagai hal yang utama dalam memilih. Hal ini terlihat dari fakta; semua calon melakukan pembagian uang, dan pemilih menganggap hal ini sebagai sesuatu yang
--	--	--

			wajar. Oleh karena itu, faktor politik uang belum menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam Pilkada.
2.	Judul	:	Perilaku Partisipasi Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2018
	Penulis	:	Mas'udi, Umi Qodarsasi, dan Nevy Rusmarina Dewi
	Tahun	:	2018
	Deskripsi	:	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku partisipasi pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kudus pada tahun 2018 menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan 37 informan yang dipilih secara acak dari seluruh kecamatan di Kabupaten Kudus. Proses pemilihan informan dilakukan dengan hati-hati guna mencakup variasi tingkat partisipasi pemilih. Selain itu, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan lembaga-lembaga terkait seperti KPUD, partai

		politik, media massa, dan civil society untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyelenggaraan Pilkada. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan; Pemilih Kepala Daerah Kabupaten Kudus tahun 2018 merupakan Pemilih termasuk kategori Sosiologis, Psikologis, dan Pemilih Rasional. Menurut jurnal ini, pemilih dengan karakteristik sosiologis memainkan peran yang signifikan dalam model perilaku pemilih, karena keputusan mereka dalam memilih didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, diskusi, dan pendapat yang diperoleh dari keluarga. Selain itu, ditemukan temuan, beberapa pemilih tidak menggunakan hak pilihnya karena alasan teknis, seperti masalah administrasi atau lokasi pemungutan suara yang sulit dijangkau. Namun, ada juga pemilih yang skeptis terhadap kemampuan pemimpin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tidak menerima hadiah atau pemberian uang dalam bentuk amplop, sehingga enggan memberikan suaranya. Selain itu, penting untuk dicatat pemilih
--	--	--

		dengan penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pemilihan tersebut. Mereka tidak hanya memberikan suara, tetapi juga terlibat dalam menyusun pertanyaan untuk debat calon Bupati dan Wakil Bupati.
--	--	---

Berdasarkan data dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dalam hal objek penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian. Penelitian terdahulu lebih fokus pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kudus, yang merujuk pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) di Kabupaten Kudus pada tahun 2018, yang melibatkan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Selain itu, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis. Penelitian terdahulu lebih terfokus pada situasi dan perilaku pemilih di Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian penulis memperluas cakupan ke Pemilihan Umum Kepala Daerah di seluruh Kabupaten Kudus, yang melibatkan pemilih dari berbagai kecamatan. Terakhir, metode penelitian yang digunakan oleh penulis juga

berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel dan penggunaan kuesioner, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara langsung kepada informan yang dipilih secara acak serta melakukan in-depth interview dengan lembaga-lembaga terkait. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki perbedaan signifikan dalam objek penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

1.6 Landasan Teori

Teori digunakan oleh peneliti sebagai dasar atau landasan untuk menghubungkan temuan dan data yang diperoleh dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

1.6.1 Perilaku Pemilih

Teori perilaku politik merupakan bagian penting dari ilmu politik yang bertujuan untuk mendefinisikan, mengukur, dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang, ideologi, dan tingkat partisipasi politik. Konsep perilaku politik mencakup tanggapan internal individu seperti pikiran, persepsi, sikap, dan keyakinan, serta tindakan-tindakan yang dapat diamati secara nyata, seperti pemungutan suara, protes, lobbying, kampanye, dan demonstrasi. Teori perilaku politik berusaha memahami alasan di balik tindakan dan sikap politik individu serta

bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti nilai-nilai, norma sosial, kepentingan pribadi, dan pengaruh lingkungan, dapat memengaruhi perilaku politik. Melalui pengembangan konsep, model, dan kerangka teoritis, teori perilaku politik membantu menjelaskan mengapa seseorang memiliki sikap politik tertentu, bagaimana keputusan politik dibuat, dan mengapa individu terlibat dalam aktivitas politik tertentu. Dengan mempelajari teori perilaku politik, para peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas interaksi antara individu dan politik. Mereka dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pilihan politik, seperti identitas sosial, proses pembentukan opini, lingkungan politik, dan mekanisme pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, teori perilaku politik memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika politik dalam masyarakat dan memprediksi perilaku politik di masa depan.

Salah satu bidang studi dalam perilaku politik adalah perilaku pemilih dalam Pemilihan Umum (termasuk dalam penelitian ini, pemilihan gubernur dan wakil gubernur). Dalam konteks ini, teori Perilaku Memilih yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti (2010) menjadi salah satu konsep yang relevan. Teori ini mengemukakan bahwasanya sikap pemilih merupakan salah satu aspek dalam berpolitik, yang mencerminkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemilihan. Teori Perilaku Memilih menekankan pentingnya sikap individu terhadap politik dan bagaimana sikap ini dapat mempengaruhi keputusan pemilih saat melakukan pemilihan. Konsep ini melihat pemilih tidak hanya berperan sebagai objek pasif dalam proses

politik, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menentukan pilihan mereka. Sikap pemilih mencakup pandangan, keyakinan, preferensi, dan penilaian mereka terhadap calon atau partai politik tertentu. Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi kasus terhadap pemilihan gubernur dan wakil gubernur, dan menggunakan konsep teori Perilaku Memilih untuk memahami perilaku pemilih dalam konteks tersebut. Dengan melihat sikap pemilih, penulis berupaya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemilih dalam memilih calon tertentu, serta tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses pemilihan. Dengan memperhatikan konsep teori Perilaku Memilih, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang perilaku pemilih dalam konteks pemilihan gubernur dan wakil gubernur, serta dampak sikap pemilih terhadap hasil pemilihan.

Perilaku pemilih secara sederhana dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum dan keputusan individu untuk memilih atau tidak memilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwasanya Pendekatan Perilaku adalah studi yang menyoroti perubahan pemilihan dalam jangka pendek dengan melalui analisis terhadap variable psikologis utama yang relevan dengan individu dengan memutuskan untuk memilih terhadap pilihan kandidatnya (Visser, 1998). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih dibagi menjadi enam kategori yaitu (Aiba, 2002); (1) Identifikasi terhadap kandidat, (2) Keprihatinan dengan masalah, (3)

Keterkaitan pribadi terhadap kandidat, (4) Penyesuaian dengan standar kelompok, (5) Rasa kepercayaan/keyakinan, (6) Akal dari kewajiban masyarakat sipil untuk memilih.

1.6.1.1 Pendekatan Perilaku Pemilih

Partisipasi warga negara dalam pemilihan umum melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membuat keputusan apakah akan memberikan suara atau tidak dalam pemilihan umum. Terdapat beberapa pendekatan atau teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini, antara lain pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi, dan pendekatan rasional (Haryanto, 2014).

1. Pendekatan Sosiologi (*The Columbia Study*)

Pendekatan ini berasal dari Eropa dan Amerika yang diperkenalkan oleh Lezarsfield pada tahun 1940. Pendekatan ini menunjukkan nilai-nilai sosiologis yang melekat pada individu memiliki pengaruh terhadap perilaku politik seseorang. Dalam analisis pendekatan perilaku ini, ditekankan pada pengaruh eksternal khususnya pada kelompok primer pemilih. Perilaku memilih didominasi oleh kekuatan sosial dan bukan oleh individu sebagai fokus utama analisis.

Dalam perspektif lain, pendekatan sosiologis cenderung fokus pada analisis sosial dan stratifikasi sosial, seperti kelompok

berdasarkan usia (misalnya, kelompok tua, muda, remaja), profesi (kelompok tani, buruh, pedagang), serta latar belakang sosial-ekonomi (misalnya, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, pendapatan, agama). Kelompok-kelompok ini dianggap memiliki pengaruh terhadap individu atau kelompok dalam konteks sosialnya. Dalam pendekatan sosiologis, aktivitas memilih dipahami sebagai bagian dari konteks sosial. Selain itu, preferensi politik seorang pemilih dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis dan sosial-ekonomi tersebut.

Pendekatan sosiologi yang dikenal sebagai *The Columbia Study* didasarkan pada asumsi bahwasanya setiap individu terikat dalam berbagai lingkaran sosial, seperti keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan tempat tinggal. Individu cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar diterima oleh kelompok sosialnya. Dalam konteks pemilihan umum, perilaku memilih seseorang cenderung mengikuti arah dan perspektif politik di lingkungan sosial tempat tinggalnya. Beberapa faktor yang sering diperhatikan dalam pendekatan ini adalah status sosial ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang juga dianggap penting dan perlu diuji, seperti kelas sosial (termasuk pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan), agama dan tingkat religiusitas, ras, etnis, sentimen kedaerahan, jenis kelamin,

dan usia. Semua faktor sosiologis ini mempengaruhi pilihan pemilih dalam pemilihan umum (Yustiningrum & Ichwanuddin, 2015).

2. Pendekatan Psikologi (*The Michigan Model*)

Pendekatan psikologis, yang mengadopsi mazhab Michigan, lebih fokus pada faktor-faktor psikologis individu seperti sikap, persepsi, dan keyakinan politik yang mempengaruhi pilihan mereka. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pemilih dapat membentuk preferensi politik mereka berdasarkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang saling berinteraksi.

Model Michigan, juga dikenal sebagai pendekatan psikologis dalam teori perilaku pemilih, menekankan bahwasanya perilaku memilih individu atau kelompok dipengaruhi oleh faktor sosio-psikologis. Model ini dikembangkan oleh "The Survey Research Center, University of Michigan" dan dikenal sebagai Mazhab Michigan. Pendekatan psikologis ini berpendapat; perilaku memilih seseorang dapat dijelaskan dengan dua konsep utama. Pertama, konsep *political involvement*, yang mencakup tingkat kepentingan individu dalam terlibat dalam isu-isu politik yang bersifat umum. Kedua, konsep *party identification*, yang mengacu pada preferensi individu terhadap satu partai atau kelompok politik tertentu, yang dapat mencerminkan perasaan suka atau tidak suka terhadap partai tersebut. Dengan mempertimbangkan kedua konsep ini, model

Michigan berusaha menjelaskan perilaku memilih individu dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pilihan politik mereka.

Persepsi seseorang tentang isu-isu kontemporer yang muncul dalam masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan atau tindakan politik mereka. Isu-isu ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu isu jangka pendek (Short Term Issue) dan isu jangka panjang (Long Term Issue). Dalam konteks pemilihan umum, ada tiga aspek psikologis yang terkait dengan hubungan antara individu dan proses pemilihan umum, seperti yang dijelaskan oleh Dieter Roth (2012) :

1. Keterkaitan dengan partai politik: Hubungan individu dengan partai politik dapat mempengaruhi pilihan politiknya. Keterkaitan ini mencakup identifikasi individu terhadap partai tertentu, afiliasi partai, dan loyalitas partai. Faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk preferensi pemilih terhadap calon atau partai politik tertentu.
2. Orientasi terhadap isu-isu: Orientasi individu terhadap isu-isu politik mempengaruhi pilihan politiknya. Individu dapat memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan isu-isu tertentu yang dianggap penting atau relevan bagi mereka. Isu-isu ini dapat mencakup ekonomi, lingkungan, kesehatan, keamanan,

dan lain sebagainya. Pendekatan psikologis memperhatikan bagaimana preferensi individu berkaitan dengan isu-isu ini.

3. Orientasi terhadap kandidat: Orientasi individu terhadap kandidat juga berperan dalam mempengaruhi pilihan politik. Individu dapat memiliki preferensi terhadap kualitas kepemimpinan, kompetensi, integritas, pandangan politik, dan atribut pribadi lainnya dari kandidat. Persepsi individu tentang kandidat memainkan peran penting dalam membentuk preferensi mereka dalam memilih.

Dengan mempertimbangkan tiga aspek psikologis ini, kita dapat memahami bagaimana persepsi individu tentang partai politik, isu-isu, dan kandidat berinteraksi dan memengaruhi pilihan politik mereka dalam konteks pemilihan umum. Pemikiran inti dari konsep ini adalah adanya hubungan yang kuat antara *Party Identification* (identifikasi terhadap partai politik), isu-isu politik, dan kandidat sebagai variabel independen yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan umum. Dalam konteks ini, *Party Identification* berperan sebagai variabel independen yang memengaruhi perilaku pemilih. Identifikasi terhadap partai politik mencerminkan afiliasi atau loyalitas individu terhadap suatu partai tertentu. Faktor ini dapat mempengaruhi preferensi dan keputusan pemilih dalam memilih calon atau partai politik dalam pemilihan umum. Selain itu, isu-isu politik juga merupakan variabel independen yang berpengaruh pada

perilaku pemilih. Isu-isu ini mencakup beragam topik seperti ekonomi, sosial, lingkungan, kesehatan, dan lain sebagainya. Preferensi dan pandangan pemilih terhadap isu-isu ini dapat membentuk pilihan politik mereka dalam pemilihan umum. Selanjutnya, kandidat juga merupakan variabel independen yang memainkan peran penting dalam perilaku pemilih. Karakteristik, kualitas kepemimpinan, pandangan politik, dan atribut pribadi kandidat dapat mempengaruhi preferensi dan keputusan pemilih. Dengan demikian, melalui interaksi antara Party Identification, isu-isu politik, dan kandidat, kita dapat menjelaskan dan memahami perilaku pemilih dalam pemilihan umum. Ketiga variabel ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain dalam membentuk preferensi pemilih dan pengambilan keputusan mereka dalam pemilu. (Erowati, 2005).

3. Pendekatan Rasional/Pendekatan Ekonomi

Pendekatan yang terakhir adalah *Rational Choce* (Pilihan Rasional). *Rational Choice* adalah sebuah pendekatan perilaku pemilih terhadap dua model pendekatan yang ada yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis (*The Michigan Model*.).

Pendekatan ini melibatkan penilaian pemilihan sebagai proses evaluasi, di mana manfaat dan kerugian dihitung. Selain mempertimbangkan biaya pemilihan, faktor lain yang

dipertimbangkan adalah potensi pengaruh suara terhadap hasil yang diharapkan, serta alternatif dalam bentuk pilihan yang tersedia. Pendekatan ini juga memperhitungkan manfaat dan kerugian secara pribadi ketika seseorang memilih partai politik tertentu, sebagai contoh yang dapat menjelaskan alasan seseorang beralih dari partai politik lain (Anthinius, 2012).

Ketika faktor-faktor sosial dan psikologis tidak memiliki peran yang signifikan, berbeda dengan faktor ekonomi atau rasional, ada faktor internal lain yang mempengaruhi sikap perilaku memilih. Salah satu faktor tersebut adalah tingkat pendidikan. Budaya politik menunjukkan bahwasanya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki akses kepada informasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Ketika seseorang memiliki informasi yang lebih baik, mereka cenderung lebih aktif di dunia politik. Secara teoritis, tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil. Perilaku pemilih dengan pendidikan tinggi cenderung membuat pilihan politik mereka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional (Emilia dan Wawan, 2015).

Berbicara mengenai *Rational Choice* terat kaitanya terhadap Teori Kelompok Sosial. Kelompok Sosial didalam kehidupan sehari-hari, dapat mengeksplorasi pandangan sosial-ekonomi, agama, dan bebearapa aspek lainnya yang dapat menjadikan niat memilih

seseorang terhadap karakteristik pada setiap individu (Modul Pemerintahan, 2019). Dalam hubungannya terhadap kelompok sosial, kelompok sosial membuat karakteristik sosial masing-masing individu terhadap isu-isu atau kandidat yang berpengaruh pada keputusan akhir pemilihan dan pilihan partai. Hal ini berarti kelompok sosial menjadikan masing-masing individu mempunyai orientasi terhadap pilihannya masing-masing.

Perilaku Pemilih tidak dapat dianggap sebagai fenomena yang berkelanjutan. Dalam hal ini berarti Perilaku Pemilih masyarakat pada tahun tertentu tidak bisa dijadikan kesimpulan terhadap perilaku pemilih di tahun berikutnya (Erowati, 2005).

1.7 Definisi Konsep

Dalam konteks ini, konsep-konsep yang digunakan didasarkan pada pemikiran dan teori yang telah ada. Konsep dapat dianggap sebagai definisi singkat dari fenomena atau fakta yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen, juga dikenal sebagai stimulus, predictor, atau antecedent, adalah variabel yang diharapkan dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen ini dapat menjadi penyebab, pengaruh, atau faktor yang memengaruhi hasil atau outcome. Dalam konteks ini, variabel independen adalah Perilaku Memilih (X). Variabel ini digunakan untuk mempelajari dan memahami dasar dari

perilaku memilih masyarakat dalam memilih calon gubernur dan wakilnya dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2018. Di sisi lain, variabel dependen, juga dikenal sebagai output, kriteria konsekuen, atau hasil, adalah variabel yang bergantung pada variabel independen. Variabel dependen merupakan hasil atau outcome yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2018 (Y). Variabel ini adalah hasil dari pengaruh atau dampak dari perilaku memilih yang diteliti. Dengan menggunakan variabel independen (Perilaku Memilih) dan variabel dependen (Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2018), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana perilaku memilih masyarakat memengaruhi pemilihan calon gubernur dan wakil gubernur dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2018.

1.8 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional, konsep-konsep yang telah dijelaskan sebelumnya dijabarkan dengan lebih spesifik. Berikut adalah definisi operasional untuk variabel Perilaku Memilih dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2018:

1. Mengetahui latar belakang kandidat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018; Responden mengetahui informasi

mengenai riwayat dan profil pribadi dari Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.

2. Mengetahui visi-misi dan program kandidat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur 2018; Responden memiliki pengetahuan tentang visi-misi dan program-program yang diusung oleh Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.
3. Alasan memilih memilih kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018; Responden dapat menyebutkan alasan-alasan atau faktor-faktor yang mempengaruhi memilih dalam memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.
4. Mempertimbangkan kedekatan terhadap partai; Responden mempertimbangkan faktor kedekatan atau hubungan dengan partai politik tertentu dalam menentukan pilihannya.
5. Mempertimbangkan alasan kekerabatan; Responden mempertimbangkan faktor kekerabatan atau hubungan personal dengan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.
6. Mempertimbangkan kinerja dan pengalaman kandidat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018; Responden mempertimbangkan kinerja dan pengalaman yang dimiliki oleh calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.

7. Mengutamakan figur kandidat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018; Responden memberikan prioritas pada karakteristik atau kepribadian dari calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.
8. Mempertimbangkan untung rugi jika memilih salah satu calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2018; Responden mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh dengan memilih salah satu calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah pada Pemilihan Gubernur tahun 2018.
9. Afiliasi pemilih terhadap Partai Politik tertentu; Responden memiliki afiliasi atau kecenderungan politik terhadap suatu Partai Politik tertentu.
10. Melakukan diskusi dengan keluarga, teman, maupun kerabat untuk menentukan pilihannya; Responden melakukan diskusi dengan anggota keluarga, teman, atau kerabat untuk mendiskusikan dan menentukan pilihan mereka

1.9 Metode Penelitian

Dalam rangkaian penelitian, seorang peneliti perlu menentukan metode penelitian dan desain penelitian yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan dan langkah-langkah yang harus diambil. Adapun struktur penelitian yang terkandung di dalam metode penelitian adalah sebagai berikut :

1.9.1 Tipe penelitian

Dalam penelitian, terdapat tiga tipe penelitian yang dapat digunakan, yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatori (Herlina, 2017) :

1. Eksploratif atau penjajakan,

Penelitian eksploratif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu fenomena yang belum dipelajari secara mendalam. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena tersebut secara awal dan mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti lebih lanjut.

2. Deskripsif,

Penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena, dan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas fakta-fakta dan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini fokus pada pengumpulan dan penyajian data yang obyektif mengenai karakteristik, perilaku, atau keadaan suatu populasi atau obyek penelitian

3. Eksplanatori,

Penelitian yang yaitu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis yang ada dan memperkuat atau menolaknya. Dalam penelitian eksplanatori, peneliti mencoba untuk memahami alasan atau faktor-faktor yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Dalam konteks penulisan, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Hal ini berarti penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menggambarkan secara jelas fakta-fakta dan fenomena yang sedang terjadi.

1.9.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa angka-angka dan kemudian diproses secara statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengukur variabel-variabel yang terlibat, dan menganalisis data dengan menggunakan metode statistik untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci dan objektif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel, dan membuat generalisasi yang lebih luas berdasarkan hasil penelitian.

1.9.3 Populasi

Populasi adalah kelompok objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan menjadi subjek penelitian. Data yang diperoleh dari populasi digunakan untuk membuat generalisasi dan menarik kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2015).

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah perilaku pemilih masyarakat Kabupaten Kudus dalam memilih calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah pada pemilihan kepala daerah tahun 2018. Oleh karena itu, populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Kudus yang memiliki hak pilih dalam pemilihan kepala daerah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018. Jumlah populasi ini dapat ditetapkan berdasarkan data dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Kudus, yang tercatat sebanyak 611.879 jiwa.

1.9.4 Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Langkah awal dalam pemilihan sampel adalah memastikan batasan populasi yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi sebesar 10% untuk menentukan ukuran sampel yang tepat.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang digunakan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Dari populasi diatas dapat dihitung:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{611.879}{1 + 611.879(0,1)^2}$$

$$n = \frac{611.879}{1 + 6.118,79}$$

$$n = \frac{611.879}{1 + 6.118,79}$$

$$n = \frac{611.879}{6.119,79}$$

$n = 99,98$ dibulatkan menjadi 100 orang

Penelitian ini mengambil 100 sampel dari jumlah total 611.879 DPT yang ikut ke dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah di Kabupaten Kudus 2018.

1.9.5 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *Multi-stage Random Sampling*, yang juga dikenal sebagai sampel acak multi tahap. Pendekatan ini dipilih karena populasi yang diteliti memiliki jumlah yang sangat besar dan menyebar di daerah yang luas. Dari sembilan kecamatan di Kabupaten

Kudus, lima kecamatan dipilih menggunakan metode random sampling sederhana. Salah satu kecamatan mewakili kelompok perkotaan, sedangkan kecamatan lain mewakili kelompok pedesaan. Setelah lima kecamatan terpilih, lima desa/kelurahan dipilih secara acak di setiap kecamatan. Berikut ini sampel yang akan diambil oleh peneliti :

Tabel 1.2
Sampel Penelitian dengan menggunakan teknik *Multi-Stage Random Sampling*.

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah
1	Kudus	Purwosari	20
		Panjunan	
		Mlati Lor	
		Wergu Kulon	
		Demangan	
2	Jati	Ploso	20
		Jati Wetan	
		Jati Kulon	
		Megawon	
		Loram Wetan	
3	Jekulo	Jekulo	20
		Honggosoco	
		Gondoharum	
		Ngembal Kulon	
		Tanjungrejo	

4	Kaliwungu	Blimbing Kidul	20
		Banget	
		Gamong	
		Papringan	
		Karangampel	
5	Dawe	Japan	20
		Kajar	
		Piji	
		Puyoh	
		Soco	

Sumber : data diolah, 2023

1.9.6 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber utama adalah sampel yang telah di tentukan yaitu masyarakat Kabupaten Kudus yang terdaftar di Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2018.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, dan informasi dari website yang berhubungan dengan fokus dan dari topik yang diteliti. Selain itu data juga

berasal dari dokumen-dokumen KPU Kabupaten Kudus dan KPU Provinsi Jawa Tengah.

1.9.7 Skala Pengukuran

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel yang diteliti. Jumlah instrumen yang akan digunakan tergantung dengan jumlah variabel yang diteliti. Dikarenakan instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala (Sugiyono, 2015). Ada berbagai skala pengukuran yaitu : skala likert, skala guttman, skala semantic defferensial, dan skala rating.

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis skala pengukuran, yaitu skala Likert dan skala Gutman. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sementara itu, skala Gutman digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dan pasti terhadap suatu permasalahan yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan. Contohnya termasuk "setuju-tidak setuju", "benar-salah", "pernah-tidak pernah", dan sejenisnya.

1.9.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yang harus dijawab (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan model pertanyaan kuesioner yang bersifat tertutup dan terbuka. Pendekatan ini dipilih agar responden dapat dengan mudah memberikan jawaban dalam bentuk pilihan yang telah disediakan pertanyaan terbuka diperlukan ketika peneliti ingin mengetahui jawaban yang lebih mendalam dari responden..

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau studi literatur seperti buku, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti.

1.9.9 Pengolahan Data

1. Editing

Editing merupakan kegiatan memeriksa atau memilah jawaban responden. Hasil jawaban yang telah diisi oleh responden merupakan data mentah yang kemudian nanti di olah oleh peneliti menjadi sebuah informasi. Rangkaian proses editing yaitu mengumpulkan, memeriksa data seperti apakah data yang dikumpulkan sudah lengkap atau belum dan untuk memeriksa mengenai kesalahan mencatat atau kesalahan pemberian tanda oleh responden.

2. Koding

Setelah tahap editing atau pemeriksaan selesai, langkah selanjutnya adalah memberikan kode pada jawaban-jawaban yang diperoleh dari responden. Tujuan dari pemberian kode ini adalah untuk memudahkan pengolahan data selanjutnya. Dengan memberikan kode, peneliti dapat mengelompokkan dan mengidentifikasi setiap jenis jawaban atau pola yang muncul dalam data yang dikumpulkan. Hal ini membantu dalam analisis dan interpretasi data secara lebih sistematis dan efisien

3. Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk tabel-tabel. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengorganisir dan merangkum data secara ringkas dan jelas. Dalam proses tabulasi, data yang telah dikodekan disusun secara

sistematis dalam bentuk tabel, di mana setiap variabel atau indikator memiliki kolom tersendiri. Tabulasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan lebih mudah. Dengan penyajian data dalam bentuk tabel, informasi yang terkandung dalam data dapat tersampaikan secara lebih terstruktur dan dapat dimengerti dengan lebih baik.

Data yang dikelompokkan berdasarkan perolehan frekuensi, kemudian data tersebut disajikan kemudian dilakukan pengujian. Setelah pengujian selesai, maka data akan dianalisis dan dilakukan kesimpulan penelitian.

1.9.10 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden dan sumber data lainnya terkumpul. Pada tahap analisis data, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan. Pertama, data dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden untuk mempermudah pengolahan data. Kedua, dilakukan tabulasi data berdasarkan variabel yang telah diteliti dari seluruh responden. Ketiga, data tiap variabel yang diteliti disajikan secara jelas dan terperinci. Keempat, dilakukan perhitungan statistik atau metode lainnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kelima, dilakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian. Melalui analisis data ini, peneliti dapat menghasilkan temuan dan kesimpulan yang berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data biasanya menggunakan metode statistik. Dalam konteks penelitian ini yang bersifat deskriptif, analisis data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data yang telah dikumpulkan.